

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan di Indonesia bertujuan agar siswa terampil berbahasa dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum yang masih berlaku di sebagian sekolah di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dan sederajat terdiri dari dua komponen yaitu komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penerapannya keempat keterampilan tersebut saling berkaitan erat satu sama lain.

Menurut Tarigan (2008:3) “ Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga keterampilan ini harus dipelajari dan dilatih serta dibantu dengan aspek keterampilan lain menyimak, berbicara dan membaca.”

Pada dasarnya harus diakui bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling sulit dari tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca.

Nurgiantoro (2001:296) mengemukakan,

Kemampuan menulis dibanding dengan tiga kemampuan berbahasa lainnya. (berbicara, menyimak, dan membaca) lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun isi harus terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, pemerataan layanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan, dan demokratis. Hal tersebut harus dikondisikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah sebagai sebuah masyarakat kecil yang merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan. Dengan iklim pendidikan yang demikian diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Sehubungan dengan itu, saat ini pemerintah sedang menggalakkan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013 di Indonesia, meskipun untuk saat ini masih sebagian sekolah saja yang menerapkan kurikulum baru tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya melalui pembelajaran berbasis teks. Dalam hal ini terdapat salah satu kompetensi yaitu “Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks.”

Teks prosedur kompleks merupakan salah satu materi yang terdapat di dalam kurikulum 2013. Menurut kurikulum, materi ini memang materi yang baru, namun dalam pengaplikasian di kehidupan sehari-hari ini bukanlah hal yang baru lagi, karena hampir setiap hari siswa melakukan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan prosedur. Teks prosedur memiliki struktur yang *simple* yaitu adanya tujuan dan langkah-langkah. Teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah itu biasanya tidak dapat dibalik-balik, tetapi apabila teks prosedur mengandung langkah-langkah yang dapat dibalik-balik, teks tersebut disebut protokol. Di dalam teks prosedur kompleks terdapat pola kalimat imperatif. Kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks berfungsi untuk memberi perintah kepada pembaca untuk melakukan langkah-langkah sesuai dengan yang disarankan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Pernyataan Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Depdikbud:2013: iii).

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada suatu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, bahasa dituntut efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu diberikan berimbang.

Pada dasarnya, banyak perubahan yang terjadi dalam Kurikulum 2013 jika dibandingkan dengan KTSP. Diantaranya, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi

dasar sendiri, Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan, Bahasa Indonesia sejajar dengan mata pelajaran lain sementara pada Kurikulum 2013 mata pelajaran dirancang terkait satu sama lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas, Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan *carrier of knowledge* dan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, sementara di dalam Kurikulum 2013 sudah tidak terdapat standar kompetensi lagi, digantikan dengan kompetensi inti, dan masih banyak perubahan lainnya.

Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah apabila sebagian besar guru belum siap.

Wau (2013: 8) menyatakan bahwa “sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional, seorang guru profesional harus memiliki empat kompetensi. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial”. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh Pemerintah.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses. Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Agar pembelajaran menjadi lebih mudah diterima siswa, maka diperlukan metode yang tepat guna. Dalam menggunakan metode yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Namun selama ini metode ceramah selalu menjadi pilihan utama bagi para guru dalam proses pembelajaran. Dengan metode ceramah yang merupakan metode pembelajaran satu arah karena biasanya guru yang lebih aktif dalam memberikan penjelasan sementara siswa hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa cenderung menjadi pasif. Siswa kurang dapat berekspresi karena semua informasi yang diperoleh hanya dari guru. Tidak ada dorongan untuk membuat para siswanya berpikir kritis untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dan siswa harus menurut pada apa yang diajarkan oleh gurunya tanpa memikirkan bahwa mungkin saja apa yang diterangkan oleh gurunya itu belum tentu benar. Metode ceramah

ini menjadikan pembelajaran berpusat kepada guru, sementara yang sebaiknya terjadi adalah, pembelajaran berpusat kepada siswa.

Menanggapi masalah di atas, memilih metode efektif dan inovatif terhadap pembelajaran menulis teks prosedur kompleks adalah langkah terbaik untuk memecahkan permasalahan tersebut. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menurut Joice and Weil, 1986 (Dalam Wena, 2011:188) “pada SMU khususnya di USA, strategi pembelajaran tuntas terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Di samping itu, strategi ini juga mampu meningkatkan kecepatan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) akan menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengecilkan perbedaan antara anak cerdas dengan anak yang tidak cerdas. Belajar tuntas menciptakan anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak terjadi anak cerdas akan mencapai semua tujuan pembelajaran sedangkan anak yang kurang cerdas akan mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak mencapai sama sekali tidak mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih metode belajar tuntas (*mastery learning*) sebagai metode yang dianggap efektif terhadap kemampuan menerapkan kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran menerapkan kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks dengan menggunakan metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode

pembelajaran belajar tuntas tersebut maka sebagai metode pembandingan dari penelitian ini adalah metode ceramah. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas Metode Pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) terhadap Kemampuan Menerapkan Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur Kompleks oleh Siswa Kelas X SMA N 1 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya untuk mengumpulkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti atau unsur-unsur yang mendukung masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian yakni sebagai berikut :

1. Adanya pergantian kurikulum menjadi kurikulum 2013.
2. Banyak materi baru di dalam kurikulum 2013.
3. Teks prosedur kompleks merupakan salah satu materi baru yang terdapat di kurikulum 2013.
4. Belum semua guru siap dalam menerapkan/mengajarkan kurikulum 2013 kepada siswa-siswa.
5. Metode yang selama ini sering digunakan oleh guru cenderung metode ceramah yang membuat siswa menjadi pasif.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah, keterbatasan waktu, keterbatasan dana, serta kemampuan peneliti maka diperlukan adanya

pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini membatasi cakupan masalah pada kemampuan siswa menerapkan kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X dengan menerapkan metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*) dan akan dibandingkan dengan metode ceramah, penelitian ini juga dibatasi akan dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menerapkan kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA N 1 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menerapkan metode pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)?
2. Bagaimanakah kemampuan menerapkan kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA N 1 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menerapkan metode pembelajaran Ceramah?
3. Apakah penerapan metode pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) efektif terhadap kemampuan menerapkan kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X SMA N 1 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014?

E. Tujuan penelitian

Kegiatan penelitian senantiasa berorientasi pada tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas, kegiatan tidak akan terarah. Oleh sebab itu, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kemampuan menerapkan kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*).
2. Untuk mengetahui kemampuan menerapkan kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah.
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran belajar tuntas (*mastery learning*) lebih efektif terhadap kemampuan menerapkan kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014 dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah.

F. Manfaat penelitian

Manfaat hasil dari penelitian ini di harapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan pembelajaran teks prosedur kompleks dalam kurikulum 2013 dan memberikan sumbangan pemikiran sebagai perkembangan dunia sastra Indonesia khususnya pada tataran pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

a. Siswa

Memperoleh pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan dan lebih dapat dimengerti.

b. Guru

Khususnya Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai informasi pentingnya menerapkan teknik yang relevan dalam proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa

c. Lembaga

Dapat memberikan kontribusi kepada sekolah untuk berupaya dalam peningkatan mutu lulusannya dalam dengan jalan melengkapi sarana belajar dan meningkatkan profesionalisme guru dalam mendidik siswa

d. Penyusun

Memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan Skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan.